



Ranah Research

E-ISSN: 2655-0865

Journal of Multidisciplinary Research and Development

082170743613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com>



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Teknis dan Ekonomi Usaha Pemotongan Sapi Berdasarkan Bobot Badan Hidup, Bobot Karkas, Biaya Produksi, dan Hasil Penjualan

Putri Wiranti¹, Mudawamah²

¹Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia, 22502041001@unisma.ac.id

²Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia, mudawamah@unisma.ac.id

Corresponding Author: 22502041001@unisma.ac.id¹

Abstract: *This study aims to analyze the technical and economic analysis of the cattle slaughter business at PT. Rumah Potong Hewan Surabaya Perseroda. The technical analysis is focused on measuring live weight, carcass weight, and carcass percentage (yield). This research method uses a case study conducted on a sample of beef cattle carried out at PT. Rumah Potong Hewan Surabaya Perseroda on January 15, 2026. Data analysis uses variables of carcass percentage, total production costs, total revenue, profit, and ratio. The results of the study show that cattle with a live weight of 447 kg produce a carcass of 195 kg, with a carcass percentage of 43.62%. From an economic perspective, this business incurs a total production cost of IDR 24,638,000 with a total revenue of IDR 26,167,750, resulting in a net profit of IDR 1,529,750 per cow. The R/C Ratio value obtained is 1.06 which indicates that the cattle slaughter business is feasible and profitable ($R/C > 1$). Optimizing the utilization of by-products has been proven to provide a significant contribution to total business income.*

Keyword: *economic analysis, technical analysis, carcass, cattle slaughter, R/C ratio*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa analisis teknis dan ekonomi pada usaha pemotongan sapi di PT. Rumah Potong Hewan Surabaya Perseroda. Analisis teknis difokuskan pada pengukuran bobot hidup, bobot karkas, dan persentase karkas (rendemen). Metode penelitian ini menggunakan studi kasus yang dilakukan pada satu sampel sapi potong yang dilaksanakan di PT. Rumah Potong Hewan Surabaya Perseroda pada 15 Januari 2026. Analisis data menggunakan variabel persentase karkas, total biaya produksi, total penerimaan, keuntungan, dan ratio Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapi dengan bobot hidup 447 kg menghasilkan karkas sebesar 195 kg, dengan persentase karkas sebesar 43,62%. Dari sisi ekonomi, usaha ini mengeluarkan total biaya produksi sebesar Rp 24.638.000 dengan total penerimaan sebesar Rp 26.167.750, sehingga menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp1.529.750 per ekor sapi. Nilai R/C Ratio yang diperoleh adalah 1,06 yang mengindikasikan bahwa usaha pemotongan sapi tersebut layak dan menguntungkan ($R/C > 1$). Optimalisasi pemanfaatan hasil ikutan terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap total pendapatan usaha.

Kata Kunci: analisis ekonomi, analisis teknis, karkas, pemotongan sapi, R/C ratio

PENDAHULUAN

Daging sapi merupakan komoditas pangan asal hewan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan peran strategis dalam pemenuhan gizi masyarakat. Permintaan daging sapi terus mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh hari besar keagamaan dan dinamika pasar, sehingga menuntut efisiensi tinggi pada rantai pasoknya (Priyanti & Inounu, 2016). Salah satu titik kritis dalam rantai ini adalah usaha pemotongan sapi, dimana aspek teknis dan ekonomi saling bersinggungan secara langsung.

Rumah Potong Hewan (RPH) dan pelaku usaha pemotongan sapi berada pada posisi strategis dalam rantai pasok, dimana efisiensi teknis dan optimalisasi distribusi sangat menentukan ketersediaan pangan di tingkat konsumen. RPH juga memiliki peran dalam menjamin aspek kesehatan masyarakat melalui pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem untuk memastikan daging yang dihasilkan memenuhi standar aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH) (Tangkonda et al., 2023). Selain itu, pengelolaan usaha pemotongan sapi yang baik dapat meningkatkan kualitas produk, mengurangi kehilangan hasil, serta memberikan keuntungan ekonomi bagi pelaku usaha (Aiman, 2023; Mayulu, 2023). Oleh karena itu, peningkatan efisiensi operasional dan penerapan standar sanitasi yang baik di RPH menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha dan ketahanan pangan nasional. Kondisi tersebut juga mendorong perlunya pengawasan pemerintah dan penerapan manajemen usaha yang profesional agar mutu dan keamanan daging tetap terjaga secara berkelanjutan. Hal ini penting untuk meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk daging sapi.

Karkas merupakan komponen utama yang dihasilkan dari proses pemotongan, yang terdiri dari daging, tulang, dan lemak setelah dipisahkan dari kepala, kulit, keempat kaki bagian bawah, darah, dan organ dalam (Batu, 2021). Indikator keberhasilan suatu usaha pemotongan sangat bergantung pada persentase karkas yang dihasilkan (Hafid & Fadilla, 2026). Parameter keberhasilan usaha pemotongan ditentukan oleh rendemen karkas. Rendemen karkas adalah persentase bagian yang bias digunakan atau dimanfaatkan dari bagian ternak secara keseluruhan (Luthfi et al., 2024). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa persentase sapi yang disembelih berdasarkan umur, yaitu 2-3 tahun sebesar 67,44%, 3-4 tahun sebesar 43,99%, sedangkan bobot karkas tertinggi berada pada kategori umur 3-4 tahun yaitu $162,89 \pm 77,32$ kg, dan panjang karkas terpanjang pada kategori sapi umur 4-5 tahun yaitu $122,40 \pm 11,80$ cm (Latuheru et al., 2024). Selain itu bobot penyembelihan memiliki hubungan yang erat (94,72%) dengan bobot karkas, persentase karkas, dan panjang karkas. Hal ini memberikan implikasi ekonomi bahwa meskipun biaya pakan untuk mempertahankan sapi tua lebih besar, volume daging yang dihasilkan memberikan margin pendapatan yang lebih stabil bagi jagal. Ketepatan estimasi ini menentukan seberapa besar volume daging yang dipasarkan oleh pelaku usaha. Selain itu, akurasi penilaian bobot hidup sebelum pemotongan membantu pelaku usaha meminimalkan kerugian dan meningkatkan keuntungan (Septyan et al., 2023).

Aspek teknis dalam usaha pemotongan sapi dimulai dengan penentuan bobot hidup atau bobot potong. Bobot potong didefinisikan sebagai berat aktual ternak sesaat sebelum dilakukan penyembelihan (Arifin, 2018). Aspek keberlanjutan usaha sangat bergantung pada pengelolaan biaya produksi dan optimalisasi hasil penjualan (Siregar et al., 2023). Pendapatan usaha yang dilakukan tidak hanya diperoleh dari penjualan karkas atau daging murni, tetapi juga dari komponen non-karkas (by-products) seperti kulit, kaki, kepala, dan jeroan yang dapat memberikan margin keuntungan (Hastang et al., 2025). Hasil ikutan atau non-karkas yang meliputi kulit, jeroan, kepala, kaki, dan darah, memberikan kontribusi tambahan yang sangat berarti terhadap total pendapatan yang dilakukan pada pemotongan

sapi. Selain meningkatkan pendapatan, pemanfaatan hasil non-karkas juga mendukung efisiensi usaha karena seluruh bagian ternak dapat memiliki nilai ekonomis (Banamtuan et al., 2025). Pengelolaan hasil samping yang baik mampu mengurangi limbah pemotongan serta meningkatkan produktivitas usaha secara menyeluruh. Dalam praktiknya, harga jual masing-masing komponen non-karkas dipengaruhi oleh kualitas, kondisi pasar, dan permintaan konsumen (Lubis et al., 2024). Oleh karena itu, pelaku usaha perlu melakukan manajemen pemasaran dan distribusi yang tepat agar seluruh hasil pemotongan dapat dimanfaatkan secara optimal dan memberikan keuntungan ekonomi yang maksimal bagi keberlangsungan usaha pemotongan sapi serta meningkatkan daya saing usaha di pasar regional maupun nasional secara berkelanjutan dan efisien bagi pelaku usaha pemotongan sapi mandiri.

PT. RPH Surabaya (Perseroda) berdiri sebagai badan usaha milik daerah yang mengintegrasikan layanan jasa pemotongan hewan dengan lini niaga yang komprehensif untuk menjamin ketersediaan daging berkualitas bagi masyarakat. Dalam ekosistem bisnisnya RPH Surabaya melakukan pemotongan sapi secara mandiri yang kemudian masuk ke dalam proses produksi butcher untuk menghasilkan berbagai spesifikasi potongan daging segar serta unit produksi olahan untuk menciptakan produk turunan bernilai tambah. Seluruh hasil produksi ini dipasarkan secara langsung melalui RPH Mart, sebuah gerai ritel yang menyediakan daging dengan standar hulu ke hulu yang terjamin kehalalan dan higienitasnya. Dengan menguasai rantai pasok dari proses penyembelihan, pengolahan, hingga distribusi ke tangan konsumen. Sistem terintegrasi tersebut memberikan keuntungan dalam pengawasan mutu produk, efisiensi distribusi, serta stabilitas harga daging di pasaran.

PT. RPH Surabaya (Perseroda) mampu memperkuat daya saing usaha sekaligus mendukung ketahanan pangan daerah secara berkelanjutan bagi masyarakat luas di Kota Surabaya dan sekitarnya serta mendorong optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal secara lebih efektif dan berkelanjutan. Tantangan yang sering dihadapi adalah pakan yang berkualitas rendah, kurangnya ketersediaan modal, dan kurangnya pengetahuan teknis (Lastris et al., 2025). Selain itu, perusahaan akan mengalami kerugian apabila sapi tidak laku habis dan dijual dengan harga miring.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif aspek teknis dan ekonomi pada usaha pemotongan sapi berdasarkan bobot hidup, bobot karkas, biaya produksi, serta hasil penjualan. Secara lebih rinci, penelitian ini mengkaji indikator utama berupa bobot sapi hidup (live weight) sebagai input awal, bobot karkas (carcass weight) sebagai hasil konversi produksi, tingkat rendemen karkas sebagai indikator efisiensi teknis, biaya produksi yang mencakup biaya pembelian ternak, biaya operasional pemotongan, tenaga kerja, serta biaya distribusi, dan hasil penjualan karkas sebagai output ekonomi yang menentukan pendapatan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis indikator laba-rugi usaha untuk melihat kelayakan finansial usaha jagal skala kecil. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efisiensi konversi bobot hidup menjadi karkas bernilai jual tinggi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keuntungan atau kerugian pada usaha pemotongan sapi skala rakyat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai hubungan antara variabel teknis dan ekonomi dalam sistem usaha pemotongan sapi. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang ekonomi peternakan dan manajemen agribisnis, khususnya dalam pengembangan model analisis usaha pemotongan ternak berbasis data kuantitatif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi produksi dan profitabilitas, serta menjadi referensi dalam pengembangan teknologi manajemen pemotongan sapi yang lebih akurat, transparan, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi kasus (case study) dengan desain deskriptif kuantitatif untuk menganalisis aspek teknis dan ekonomi pada usaha pemotongan sapi. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai proses produksi, efisiensi teknis, serta kinerja ekonomi pada satu unit operasional Rumah Potong Hewan (RPH). Langkah penelitian dimulai dari observasi lapangan, pengumpulan data primer, pengukuran variabel teknis, hingga analisis biaya dan pendapatan secara sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara bobot hidup, bobot karkas, biaya produksi, dan hasil penjualan dalam satu siklus pemotongan. Penelitian dilaksanakan pada Januari 2026 di Rumah Potong Hewan Surabaya dengan objek satu ekor sapi potong jenis Brahman Cross (BX) jantan. Pemilihan sapi BX didasarkan pada karakteristiknya yang memiliki kualitas karkas seragam dan tingkat pertumbuhan yang baik, sehingga relevan untuk analisis efisiensi produksi. Data primer diperoleh dari laporan operasional harian tanggal 15 Januari 2026 yang meliputi parameter teknis berupa bobot hidup dan bobot karkas, serta parameter ekonomi berupa biaya produksi dan pendapatan penjualan karkas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan langsung dan dokumentasi operasional RPH. Dalam proses pemotongan digunakan metode stunning gun (pemingsanan) sebelum penyembelihan untuk meningkatkan kesejahteraan hewan dan kualitas daging. Seluruh data kemudian dianalisis untuk mengevaluasi efisiensi konversi produksi serta tingkat keuntungan usaha pemotongan sapi.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu ekor sapi potong jenis Brahman Cross (BX) jantan yang diproses di Rumah Potong Hewan Surabaya pada Januari 2026. Sapi Brahman Cross (BX) adalah hasil persilangan antara sapi Brahman (yang berasal dari India) dengan ras sapi potong Eropa. Sapi memiliki berat 447 kg dan berusia 2 tahun. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan karakteristik ternak yang sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya untuk melihat efisiensi konversi bobot hidup menjadi karkas. Sapi Brahman Cross dipilih karena memiliki keunggulan dalam keseragaman karkas, pertumbuhan otot yang baik, serta nilai ekonomi yang relatif stabil di pasar daging sapi. Karakteristik sapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sapi jantan dewasa dengan kondisi sehat, bobot hidup yang tercatat dalam laporan operasional harian, serta telah melalui proses pemeliharaan standar sebelum pemotongan. Data yang diambil dari satu unit sampel ini dianggap representatif untuk analisis studi kasus mendalam pada sistem pemotongan sapi skala RPH. Meskipun jumlah sampel terbatas, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih detail terhadap hubungan antara variabel teknis dan ekonomi secara spesifik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi riil efisiensi usaha pemotongan sapi pada tingkat operasional harian di RPH Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan keterbatasan generalisasi data, sehingga hasilnya lebih difokuskan sebagai dasar evaluasi awal untuk pengembangan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan variabel yang lebih beragam di masa mendatang secara bertahap ke depan lanjutan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa lembar pencatatan data operasional, dokumen laporan harian RPH, serta format analisis biaya dan pendapatan yang disusun berdasarkan variabel penelitian. Instrumen ini dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada konsep analisis usaha peternakan dan studi empiris terkait efisiensi karkas. Validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi (content validity) dengan konsultasi kepada ahli di bidang peternakan dan ekonomi ternak, sedangkan reliabilitas data dijaga melalui pencatatan langsung dari laporan resmi operasional harian tanggal 15 Januari 2026 sehingga meminimalkan kesalahan pengukuran. Prosedur penelitian dimulai dari pengumpulan data primer di lapangan, observasi proses pemotongan dengan metode stunning gun, pencatatan bobot hidup dan karkas, hingga pengumpulan data biaya produksi dan pendapatan. Seluruh data kemudian diklasifikasikan sesuai variabel penelitian yaitu bobot

hidup, bobot karkas, biaya pembelian sapi, biaya pemotongan, biaya lain-lain, serta pendapatan dari daging dan hasil ikutan. Setelah itu, data diolah secara sistematis menggunakan rumus-rumus yang telah ditetapkan untuk memperoleh indikator kinerja usaha pemotongan sapi. Selain itu, analisis data juga mempertimbangkan faktor fluktuasi harga pasar daging sapi, kondisi pasokan ternak, serta efisiensi tenaga kerja di RPH, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap kinerja operasional secara nyata di lapangan secara menyeluruh efektif. Penelitian ini juga memperhatikan aspek kebersihan dan keamanan pangan selama proses pemotongan, serta mencatat potensi limbah hasil pemotongan sebagai bagian dari evaluasi efisiensi pemanfaatan hasil ternak di RPH. Selain itu, dilakukan verifikasi silang antara data lapangan dan dokumen administrasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan akurasi hasil analisis serta memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha pemotongan sapi di masa mendatang.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi persentase karkas, total biaya produksi, total penerimaan, keuntungan, dan ratio. menurut penelitian Hetharia (2021) diperoleh dengan membandingkan berat karkas dengan berat potong kemudian dikalikan 100%. Rumus sederhananya dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{Persentase Karkas} = \frac{\text{Bobot Karkas}}{\text{Bobot Hidup}} \times 100\%$$

Data analisa secara deskriptif dengan menghitung rata-rata berat potong, berat karkas, dan persentase karkas ternak sapi di Rumah Potong Hewan Surabaya. Total biaya produksi adalah jumlah dari harga pembelian sapi potong ditambahkan dengan biaya penyembelihan dan biaya lain-lain. Berikut rumus dari total biaya produksi:

$$\text{Total Biaya Produksi} = \text{Biaya Pembelian Sapi} + \text{Biaya Pemotongan} + \text{Biaya lain - lain}$$

Penerimaan merupakan jumlah dari hasil penjumlahan penerimaan daging dengan penerimaan ikutan. Hasil ikutan ternak merupakan hasil kedua yang didapatkan setelah hasil utama dilakukan pengolahan ataupun pembersihan (Setyani & Soenarno, 2020). Berikut rumus yang digunakan untuk total penerimaan :

$$\text{Total Penerimaan} = \text{Penerimaan Daging} + \text{Penerimaan ikutan}$$

Perhitungan keuntungan merupakan selisih antar total penerimaan dan total biaya produksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Usmany, 2021) pendapatan atau keuntungan adalah selisih dari penerimaan dikurangi biaya produksi yang dihitung dan dinyatakan dalam satuan rupiah.

$$\text{Keuntungan} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya Produksi}$$

Menurut Nurhalisa et al. (2023), R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. R adalah besarnya penerimaan yang diperoleh. C merupakan besarnya biaya yang dikeluarkan ada tiga kriteria dalam perhitungannya. Berikut rumus dari R/C Ratio:

$$\text{R/C} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Kriteria:

- a) $R/C > 1$ artinya usaha menguntungkan
- b) $R/C = 1$ artinya impas
- c) $R/C < 1$ artinya usaha merugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Peternakan

Usaha pemotongan sapi yang dianalisis merupakan bagian dari sistem rantai pasok daging yang memiliki peran strategis dalam penyediaan daging sapi yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH). Kegiatan ini dilaksanakan di Rumah Potong Hewan (RPH) Surabaya atau unit pemotongan mandiri, yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyembelihan, tetapi juga sebagai unit produksi yang menentukan kualitas dan kuantitas karkas yang dihasilkan.

Secara umum, usaha pemotongan sapi saat ini tidak lagi terintegrasi langsung dengan kegiatan penggemukan, melainkan berfokus pada aktivitas pemotongan dan distribusi hasil ternak. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi usaha, di mana pelaku usaha lebih menitikberatkan pada optimalisasi hasil karkas serta pemanfaatan hasil non-karkas.

Pengadaan ternak dilakukan dari berbagai sumber, seperti peternak rakyat, pedagang di pasar hewan, maupun penjual individu. Sistem pembelian biasanya dilakukan secara tunai dengan harga yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar. Oleh karena itu, pelaku usaha dituntut memiliki kemampuan dalam memilih ternak yang berkualitas dengan harga yang kompetitif guna menjaga keberlanjutan usaha.

Usaha Pemotongan Sapi Potong

Sapi yang dipotong dalam usaha ini didominasi oleh sapi potong yang diperoleh dari berbagai sumber, antara lain kelompok peternak, pedagang di pasar hewan, dan penjual individu. Sistem pembelian dilakukan secara langsung dengan pembayaran tunai, sehingga harga sapi sangat ditentukan oleh kondisi pasar saat transaksi berlangsung. Penentuan harga beli sapi didasarkan pada bobot badan hidup, yaitu hasil perkalian antara bobot hidup ternak dengan harga per kilogram bobot hidup. Dengan demikian, estimasi biaya pembelian sapi menjadi komponen terbesar dalam struktur biaya produksi usaha pemotongan.

Bobot Hidup dan Karkas

Bobot hidup merupakan salah satu faktor utama yang menentukan besarnya produksi karkas dalam usaha pemotongan sapi. Semakin tinggi bobot hidup sapi, maka potensi bobot karkas yang dihasilkan juga cenderung semakin besar (Damayanti et al., 2021), meskipun tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti jenis ternak, kondisi tubuh, dan manajemen pemeliharaan. Pada kegiatan pemotongan sapi di Mandiri 9A tanggal 15 Januari 2026, sapi yang dipotong memiliki bobot hidup sebesar 447 kg. Dari bobot tersebut diperoleh bobot karkas sebesar 195 kg, sehingga menghasilkan persentase karkas (rendemen) sebesar 43,62%. Persentase karkas ini menunjukkan tingkat efisiensi konversi bobot hidup menjadi karkas. Nilai rendemen sebesar 43,62% tergolong dalam kategori sedang, yang berarti kurang dari setengah bobot hidup sapi dapat dimanfaatkan sebagai karkas. Sisa bobot lainnya merupakan bagian non-karkas seperti kulit, kepala, kaki, darah, dan jeroan.

Perbedaan antara bobot hidup dan bobot karkas ini menjadi indikator penting dalam menilai performa produksi (Hetharia, 2021). Semakin tinggi nilai rendemen karkas, maka semakin efisien usaha pemotongan tersebut dalam menghasilkan produk utama. Oleh karena itu, pemilihan sapi dengan kualitas fisik yang baik serta penanganan sebelum pemotongan yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil karkas. Sapi potong dianggap baik apabila dapat menghasilkan karkas sebesar 54% dari bobot tubuh sapi tersebut dan akhirnya akan diperoleh daging sapi yang dapat dikonsumsi (Wiyatna, 2007).

Biaya Produksi

Penelitian ini dilakukan pada satu ekor sapi jenis Brahman Cross (BX). Sapi Brahman Cross (BX) adalah hasil persilangan antara sapi Brahman (yang berasal dari India) dengan ras sapi potong Eropa. Biaya produksi pada usaha pemotongan sapi di Rumah Potong Hewan (RPH) Surabaya merupakan biaya yang dikeluarkan mulai dari pembelian sapi, dengan daging yang terjual. Hal ini sesuai bahwa produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan produk tertentu dalam waktu tertentu.

Tabel 1. Biaya Produksi Usaha Pemotongan Sapi Potong

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Sapi	24.138.000
2	Jasa Pemboleng	500.000
3	Jasa Pembersihan Jeroan	-
4	Retribusi Jasa Potong	-
	Total Biaya Produksi	24.638.000

Sumber: olah data peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1, total biaya produksi usaha pemotongan sapi potong adalah sebesar Rp 24.638.000. Biaya tersebut didominasi oleh biaya pembelian sapi yaitu sebesar Rp 24.138.000, yang menunjukkan bahwa komponen utama dalam usaha ini adalah biaya bahan baku. Selain itu, terdapat biaya tenaga kerja berupa jasa pemboleng sebesar Rp 500.000. Dikarenakan pemotongan sapi dilakukan secara mandiri atau punya RPH sendiri maka tidak membayar jasa potong RPH dan hanya membayar jasa pemboleng saja. Biaya retribusi kepada pemerintah daerah diberikan dalam bentuk deviden setelah mengetahui laba perusahaan. Sementara itu, biaya pembersihan jeroan dan retribusi jasa potong tidak dicantumkan dalam perhitungan, sehingga dianggap tidak ada atau tidak dikeluarkan pada kegiatan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur biaya usaha ini sangat dipengaruhi oleh biaya pembelian sapi, sedangkan biaya operasional lainnya relatif kecil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa harga saat membeli ternak berdampak terhadap pendapatan usaha (Ramadhan et al., 2022).

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan

Penerimaan merupakan jumlah produk yang dihasilkan dan dapat diukur dalam bentuk jumlah fisik maupun dalam bentuk nilai uang. Penerimaan dapat bersumber dari pemasaran atau penjualan usaha seperti penjualan karkas. Penerimaan merupakan bobot karkas dikalikan dengan harga jual karkas per kg dengan rata-rata satu ekor sapi, dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Penerimaan Usaha Pemotongan Sapi Potong

No	Kelompok	Item/Uraian	Qty (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)
1	Daging	D1	57	120.000	6.840.000
2	Daging	Kisi	12	110.000	1.320.000
3	Daging	Rib	7,2	135.000	972.000
4	Daging	D2	47,6	110.000	5.236.000
5	Daging	Rawis	13,2	110.000	1.452.000
6	Daging	Iga	27,6	110.000	3.036.000
7	Daging	Buntut	20,5	80.000	1.640.000
8	Daging	Gajih	6,4	20.000	128.000
9	Daging	Tetelan	17,1	110.000	1.881.000
10	Daging	Tulang Sengkel	8	25.000	200.000
	Subtotal Daging		216,6		22.705.000

No	Kelompok	Item/Uraian	Qty (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total (Rp)
11	Ikutan	Hasil Ikutan	-	-	3.007.000
	Total Ikutan		-		3.007.000
		Total Penerimaan			25.712.000

Sumber: olah data peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 2, total penerimaan usaha pemotongan sapi potong berasal dari dua sumber utama, yaitu penerimaan daging dan penerimaan hasil ikutan. Penerimaan daging merupakan sumber pendapatan terbesar dengan total produksi sebesar 216,6 kg. Kontribusi terbesar berasal dari potongan D1 (Rp 6.840.000) dan D2 (Rp 5.236.000) yang menunjukkan bahwa bagian karkas utama dengan volume besar dan harga jual tinggi menjadi faktor dominan dalam pembentukan pendapatan usaha. Selain itu, potongan lain seperti iga (Rp 3.036.000) dan rawis (Rp 1.452.000) juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap total penerimaan daging, sedangkan bagian seperti gajah (Rp 128.000) dan tulang sengkak (Rp 200.000) memberikan kontribusi lebih kecil karena nilai jualnya relatif rendah.

Sementara itu, penerimaan dari hasil ikutan sebesar Rp 3.007.000 menunjukkan bahwa bagian non-daging seperti jeroan, tulang, dan lemak masih memiliki nilai ekonomi yang dapat menambah total pendapatan usaha. Hal ini memperlihatkan bahwa usaha pemotongan sapi tidak hanya bergantung pada daging utama, tetapi juga pada pemanfaatan seluruh bagian ternak.

Secara keseluruhan, total penerimaan usaha mencapai Rp 25.712.000, yang menunjukkan bahwa usaha pemotongan sapi memiliki potensi ekonomi yang cukup besar karena mampu mengoptimalkan seluruh bagian ternak. Namun, terdapat indikasi ketidaksesuaian antara jumlah rincian item dan nilai rekapitulasi penerimaan daging yang perlu dikonfirmasi kembali untuk memastikan akurasi data.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Noorrahman et al. (2025) yang menyatakan bahwa usaha sapi potong memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan melalui pemanfaatan karkas utama sebagai sumber penerimaan terbesar. Selain itu, penelitian Najihah et al. (2023) menjelaskan bahwa diversifikasi produk dari hasil pemotongan sapi, baik daging utama maupun hasil ikutan, mampu meningkatkan pendapatan usaha secara signifikan. Selanjutnya, Rundengan et al. (2018) menegaskan bahwa hasil ikutan seperti jeroan, tulang, dan lemak berkontribusi terhadap profitabilitas usaha sapi potong. Sejalan dengan itu, Febrianto et al. (2024) menekankan konsep zero waste dalam usaha pemotongan ternak, yaitu pemanfaatan seluruh bagian ternak untuk meningkatkan nilai ekonomi total.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingginya penerimaan usaha pemotongan sapi tidak hanya ditentukan oleh penjualan daging utama, tetapi juga oleh optimalisasi pemanfaatan hasil ikutan yang secara keseluruhan meningkatkan efisiensi dan nilai ekonomi usaha.

Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Jika hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya produksi tersebut positif maka usaha tersebut akan memperoleh untung jika hasilnya negatif maka usaha tersebut rugi.

Tabel 3. Pendapatan Usaha Pemotongan Sapi Potong

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Total Penerimaan	25.712.000
2	Total Biaya	24.638.000
	Pendapatan	1.074.000

Sumber: olah data peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa pendapatan usaha pemotongan sapi potong adalah sebesar Rp 1.074.000. Pendapatan ini diperoleh dari selisih antara total penerimaan sebesar Rp 25.712.000 dan total biaya produksi sebesar Rp 24.638.000. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha pemotongan sapi potong memberikan keuntungan, meskipun jumlahnya relatif kecil.

Tingkat keuntungan yang relatif kecil dapat disebabkan oleh tingginya komponen biaya produksi seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya sehingga diperlukan efisiensi biaya maupun peningkatan nilai tambah produk untuk meningkatkan margin keuntungan (Fathony & Wulandari, 2020; Widyastuti et al., 2024). Selain itu, laporan statistik peternakan menunjukkan bahwa usaha pengolahan dan pemotongan ternak umumnya memiliki fluktuasi keuntungan yang dipengaruhi oleh harga sapi hidup dan harga jual daging di pasar (BPS, 2024).

Hasil ini menunjukkan bahwa usaha pemotongan sapi potong memberikan keuntungan, meskipun jumlahnya relatif kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha masih berada pada kondisi efisiensi yang cukup baik, namun margin keuntungan masih dapat ditingkatkan melalui pengendalian biaya atau peningkatan nilai jual produk. Hasil tersebut didukung temuan sebelumnya bahwa usaha sapi potong mampu menghasilkan keuntungan (Haloho, 2020). Usaha pemotongan sapi potong masih berada pada kondisi efisiensi yang cukup baik, namun margin keuntungan masih dapat ditingkatkan melalui pengendalian biaya atau peningkatan nilai jual produk.

R/C Ratio

R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) adalah perbandingan antara total penerimaan (Total Revenue/TR) dengan total biaya produksi (Total Cost/TC) dalam suatu usaha. Indikator ini digunakan untuk menilai tingkat kelayakan dan keuntungan usaha.

Tabel 4. Analisis R/C Ratio Usaha Pemotongan Sapi Potong

No	Komponen	Perhitungan	Nilai (Rp)
1	Tssotal Penerimaan (TR)	Penerimaan daging + hasil ikutan	25.712.000
2	Total Biaya Produksi (TC)	Biaya sapi + jasa pembolong	24.638.000
3	Keuntungan (π)	TR – TC	1.074.000
4	R/C Ratio	TR / TC = 25.712.000 / 24.638.000	1,04

Sumber: olah data peneliti (2026)

Nilai R/C Ratio sebesar 1,04 menunjukkan bahwa usaha pemotongan sapi potong berada pada kondisi menguntungkan. Artinya, setiap pengeluaran sebesar Rp 1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,04, sehingga terdapat keuntungan sebesar Rp 0,04 per satuan biaya.

Jika dilihat dari nilai keuntungan (π), usaha ini memperoleh laba sebesar Rp 1.074.000 per ekor sapi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun margin keuntungan relatif tidak terlalu besar, usaha masih layak untuk dijalankan. Selain itu, struktur biaya yang didominasi oleh pembelian sapi menyebabkan tingkat keuntungan sangat bergantung pada harga beli sapi dan harga jual karkas. Oleh karena itu, efisiensi biaya dan optimalisasi penjualan (termasuk hasil ikutan) menjadi faktor penting dalam meningkatkan nilai R/C Ratio di masa mendatang (Paramida & Rachmawati, 2024; Sari & Rimawan, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis operasional usaha pemotongan sapi mandiri per 15 Januari 2026, dapat disimpulkan bahwa usaha ini memiliki potensi teknis dan ekonomi yang cukup baik untuk dikembangkan. Dari aspek teknis, sapi dengan bobot hidup rata-rata 447 kg mampu menghasilkan bobot karkas sebesar 195 kg dengan persentase karkas 43,62%, yang menunjukkan tingkat efisiensi konversi pada kategori sedang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kualitas ternak dan manajemen pemotongan masih memiliki peluang untuk

ditingkatkan guna memperoleh rendemen karkas yang lebih optimal. Dari aspek ekonomi, usaha pemotongan sapi mandiri mampu menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp1.074.000 per ekor dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,04, sehingga usaha dinilai layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Penerapan pemanfaatan hasil ikutan seperti jeroan, tulang, dan lemak juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan penerimaan usaha serta mendukung konsep zero waste dalam pengelolaan usaha peternakan.

Pengembangan usaha pemotongan sapi mandiri perlu diarahkan pada peningkatan efisiensi produksi dan kualitas hasil karkas melalui seleksi ternak yang lebih baik, terutama dalam memilih sapi dengan kondisi fisik dan potensi karkas yang tinggi. Selain itu, optimalisasi pemanfaatan hasil ikutan perlu terus dikembangkan agar mampu meningkatkan nilai tambah usaha dan meminimalkan limbah produksi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi rendemen karkas, seperti jenis bangsa sapi, pola pakan, umur ternak, dan metode pemeliharaan sebelum pemotongan. Hambatan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian antara lain fluktuasi harga sapi bakalan, perubahan harga jual daging di pasar, serta keterbatasan data operasional yang dapat memengaruhi ketepatan analisis ekonomi usaha.

REFERENSI

- Aiman, M. H. (2023). Analisis Kecacatan Produk Pada Mesin Pemotongan Dengan Menggunakan Metode FMEA. *Jurnal Teknik Industri*, 9(2), 577–587.
- Arifin, M. C. (2018). *Buku Kamus Dan Rumus Peternakan & Kesehatan Hewan Indonesia*. GITA Pustaka.
- Banamtuan, S., Jelantik, I. G., & Krova, M. (2025). Nilai Ekonomi Karkas dan Non-Karkas Sapi Bali Betina Afkir pada Berbagai Kelompok Umur. *JURNAL KAJIAN VETERINER*, 13(2), 98–115.
- Batu, W. B. B. P. P. (2021). *Gerakan Pemberdayaan Petani Terpadu: Materi Ternak Sapi Potong*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- BPS. (2024). *Statistik peternakan dan kesehatan hewan 2024*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Damayanti, E. K., Sampurna, P., & Sari Nindhia, T. (2021). Menduga Bobot Karkas Sapi Bali Jantan dan Betina Menggunakan Bobot Hidup. *Jurnal Veteriner*, 22(1).
- Fathony, A. A., & Wulandari, Y. (2020). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII. *Akurat| Jurnal Ilmiah Akuntansi Fe Unibba*, 11(1), 43–54.
- Febrianto, N., Putri, A. R. I., Nurwahyuni, E., Helmi, M., Akhiroh, P., Susilawati, T., Yekti, A. P. A., Huda, A. N., Hartono, B., & Winarto, P. (2024). Pemberdayaan peternak sapi potong melalui kegiatan penyuluhan inovasi zero waste farming di desa Plandirejo, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban. *JDISTIRA-Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 4(2), 336–347.
- Hafid, H., & Fadilla, Z. J. (2026). Karakteristik Peternak dan Penampilan Karkas Sapi Bali di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Triton*, 17(1), 225–238.
- Haloho, R. D. (2020). Analisis usaha penggemukan sapi potong dengan menggunakan paradigma agribisnis (Studi kasus pada peternakan sapi potong molan) di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. *Agrimor*, 5(1), 17–19.
- Hastang, Sirajuddin, S. N., Rasyid, I., Syarif, I., Nurhapsa, Utama, A. D. R., Izzah, A. N., & Mukhlis. (2025). Analisis Ekonomi Kelembagaan Dalam Sistem Pasca-Produksi Dan Pemasaran Hasil Ternak: Studi Kasus Di RPH Akbar Jaya Kota Makassar. *AGRIBIOS : Jurnal Ilmiah*, 23(1), 134–142.
- Hetharia, C. (2021). Berat potong, berat karkas dan persentase karkas ternak sapi bali di Rumah Potong Hewan (RPH) Kabupaten Sorong. *J-Mace: Jurnal Penelitian*, 1(1), 66–73.

- Lastri, L., Anisa, T., Munthe, S. H., Syifa, N. P., & Basriwijaya, K. M. Z. (2025). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Perbaungan, Sumatera Utara. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 2(1), 123–132.
- Latuheru, S. D., Monim, H., & Wajo, M. J. (2024). Evaluasi karkas berdasarkan umur dan bobot badan ternak sapi di Kabupaten Manokwari: Carcass evaluation based on age and body weight of cattle in Manokwari District. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 14(1), 1–10.
- Lubis, A. Z., Nahulae, L. L., Anggraini, N. M., & Adawiyah, R. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penetapan Harga. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(1).
- Luthfi, N., Anindyasari, D., Ardiansyah, A., Yulianti, K. D., Suryani, H. F., Anjani, F. M., Safitri, A., Prima, A., Indana, K., & Khotimah, Y. K. (2024). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Peternakan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mayulu, H. (2023). *Sapi potong dan manajemen usaha*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Najihah, N., Najian, A. B. N., Syahir, A., Abu, J., & Mariatulqabtiah, A. R. (2023). Evaluation of Avian Papillomavirus Occurrences and Effective Sampling Materials for Screening Purpose in Bird Species Through Systematic Review and Meta-Analysis. *Pertanika Journal of Tropical Agricultural Science*, 46(2).
- Noorrahman, N. F., Dwijayanti, R. S., & Sandriya, A. (2025). Indikator Tingkat Keberhasilan Program Sikomandan Terhadap Populasi, Pemotongan dan Produksi Daging Sapi Potong di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 27(2), 130–137.
- Nurhalisa, D., Noor, T. I., & Aziz, S. (2023). Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Pada Agroindustri Emplod (Studi Kasus pada Agroindustri Laksana di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 63–70.
- Paramida, N., & Rachmawati, T. (2024). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Sektor Industri Food and Beverage Di Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(5).
- Priyanti, A., & Inounu, I. (2016). Perilaku harga produk peternakan pada hari besar keagamaan nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 14(2), 149–162.
- Ramadhan, A. R., Purnomo, D., & Mardhatilla, F. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Perah. *Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan Dan Ilmu Agribisnis*, 7(2), 83–91.
- Rundengan, M. L., Osak, R. E. M. F., & Lumy, T. F. D. (2018). *Profitabilitas bisnis pedagang daging sapi di pasar tradisional Kota Manado*.
- Sari, N., & Rimawan, M. (2020). Efisiensi biaya operasional terhadap peningkatan laba bersih. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 9(2), 107–116.
- Septyan, M. K. D., Simanjuntak, S., Wibowo, A., & Suhardi, S. (2023). Perbandingan Akurasi Pendugaan Bobot Badan Sapi Bali (*Bos sondaicus*) Menggunakan Rumus Lambourne, Schrool Dan Djagra (Accuracy comparison of body weight estimation of bali cattle (*Bos sondaicus*) using lambourne, schrool and djagra formulas). *Jurnal Nukleus Peternakan*, 10(2), 36–43.
- Setyani, T., & Soenarno, M. S. (2020). *Potensi Hasil Ikutan Ternak Sapi Pedaging Ketika Idul Adha di Sekolah Peternakan Rakyat Ngudi Rejeki, Kediri*.
- Siregar, A. A. R., Ginting, B. M., Febrianti, W. S., & Ningsih, H. T. K. (2023). Pengaruh biaya produksi, biaya promosi dan volume penjualan terhadap laba bersih perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 16–29.

- Tangkonda, E., Amtiran, C. P. K., Sidabutar, Y. S., & Firmanto, A. D. (2023). Pemeriksaan Ante-mortem dan Post-mortem Hewan Kurban di Mushollah Al-Faidah RSS Oesapa Kota Kupang Tahun 2022. *Jurnal Media Tropika*, 3(1), 1–7.
- Usmany, W. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 9(1), 44–50.
- Widyastuti, I., Maharani, M., Haryadi, E., & Wijayanti, D. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *Journal of Economics and Business UBS*, 13(2), 642–661.
- Wiyatna, M. F. (2007). Perbandingan indek perdagingan sapi-sapi Indonesia (sapi Bali, Madura, PO) dengan sapi Australian Commercial Cross (ACC). *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 7(1), 5.